

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam membahas suatu topik penelitian yang kemudian teori ini dapat dijadikan landasan maupun acuan mengenai masalah yang sedang diteliti sehingga masalah tersebut dapat terpecahkan. Adapun teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **2.1.1 Komunitas**

Komunitas adalah kelompok sosial yang pada dasarnya memiliki tempat tinggal dan minat atau kesenangan yang sama dimana individu-individu didalamnya memiliki kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi, dan berbagai hal lain yang serupa atau identik satu sama lain. Komunitas merupakan sekumpulan individu yang menduduki wilayah tertentu dan saling berhubungan dan memiliki kepentingan yang sama (Iriantara, 2004:22).

Terdapat empat ciri-ciri dari sifat komunitas, yaitu:

1. Memiliki identitas yang spesifik (*distinctiveness*)

Sebuah komunitas memiliki identitas atau ciri khas tertentu dimana ciri-ciri khas tersebut menjadi pembeda antara komunitas yang satu dengan yang lainnya.

2. Penduduk dengan jumlah terbatas (*smallness*)

Komunitas memiliki jumlah anggota terbatas, hal ini dikarenakan para anggota komunitas biasanya berada didalam suatu wilayah geografis yang sama, kesamaan

terhadap minat, bakat juga mempengaruhi terbatasnya jumlah anggota suatu komunitas.

3. Bersifat seragam dengan keragaman terbatas (*homogeneity*)

Keseragaman dalam komunitas merupakan suatu hal yang wajib dimana ciri khas dari komunitas yaitu memiliki berbagai kesamaan diantara anggota-anggotanya dimana persamaan tersebut yang mendorong terbentuknya suatu komunitas. Sehingga dapat disebutkan bahwa ciri khas dari komunitas yaitu bersifat seragam dengan keragaman yang terbatas.

4. Kebutuhan penduduk tidak banyak dan tidak beragam, sehingga dapat dipenuhi sendiri tanpa harus bergantung dari luar (*self sufficiency*) (Suardi, 2018).

Adapun faktor utama yang mendorong terbentuknya sebuah kelompok yaitu :

1. Kedekatan

Kedekatan yang dimaksud yaitu kedekatan wilayah atau geografis. Terbentuknya suatu kelompok biasanya merupakan hasil dari individu-individu yang saling berkomunikasi dan berinteraksi berdasarkan kedekatan geografis antara dua orang atau lebih. Kedekatan wilayah atau kedekatan fisik antara dua orang individu ini menjadi faktor utama pendorong terbentuknya suatu komunitas atau kelompok dimana kedekatan tersebut memungkinkan mereka saling berinteraksi dan bersosialisasi. Kedekatan geografis ini juga memudahkan mereka untuk membentuk dan melaksanakan kegiatan bersama sehingga berpeluang besar dalam terbentuknya suatu kelompok sosial. Maka dari itu, suatu komunitas memiliki ciri khas salah satunya yaitu anggota-anggotanya berasal

dari penduduk satu wilayah yang sama.

## 2. Kesamaan

Selain faktor kedekatan geografis, terdapat faktor lainnya yang mendorong terbentuknya suatu kelompok sosial yaitu faktor kesamaan. Sudah menjadi naluri alamiah dimana orang akan berinteraksi dan berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan. Kesamaan disini yaitu kesamaan terhadap bakat, minat, kepercayaan, nilai, usia, dan lain-lain. Faktor kesamaan ini yang kemudian menjadi pendorong terbentuknya suatu komunitas (Suardi, 2018)

### 2.1.2 Warisan Budaya

Warisan budaya merupakan suatu produk atau hasil budaya fisik dari tradisi dan prestasi-prestasi spiritual yang dihasilkan dari masa lalu dimana nilai-nilai yang terkandung kemudian menjadi elemen pokok yang melekat dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Suratmi, 2016:22). Jadi bisa disimpulkan warisan budaya atau *culture heritage* merupakan hasil kebudayaan masa lampau berupa harta pusaka budaya yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.

Warisan budaya terbagi menjadi tiga bagian yaitu *tangible culture* yang berarti warisan budaya berbentuk benda contohnya yaitu candi, bangunan pura, masjid, gereja, alat musik dan lain-lain. Yang kedua yaitu *intangibile culture* yaitu warisan budaya tak benda contohnya yaitu subak, desa adat, ritual dll. Dan yang terakhir yaitu *abstract culture* merupakan hasil pemikiran masyarakat pada masa lampau contohnya yaitu sistem nilai, sistem adat, norma, filsafat, ideologi (Warda, 2008:195).

Dalam piagam pelestarian pusaka Indonesia yang dideklarasikan di Ciloto

pada tanggal 13 Desember 2003 menyebutkan bahwa *heritage* disepakati sebagai pusaka. Heritage ini kemudian diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok yaitu:

#### 1. Pusaka Alam

Pusaka alam yaitu bentukan alam yang istimewa, contohnya Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Lorentz, dan Cluster Tropikal Heritage of Sumatra.

#### 2. Pusaka Budaya

Pusaka budaya merupakan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa yang dihasilkan dari 500 suku bangsa di tanah air Indonesia. Pusaka budaya ini mencakup pusaka benda (*tangible*) seperti rumah adat, bangunan kuno. Dan kemudian ada pusak tak benda (*intangible*) contohnya yaitu tarian, musik tradisional, flokore dalam cerita rakyat, dan lain-lain.

#### 3. Pusaka Saujana

Pusaka saujana merupakan gabungan antara pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. Pusaka saujana ini dikenal sebagai pemahaman baru yang sering disebut sebagai *cultural landscape* (saujana budaya) dimana pemahaman ini menitik beratkan pada keterkaitannya budaya dan alam (*Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*, 2003:2).

### **2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang penulis lakukan saat ini, sangat relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain, di antaranya:

1. Skripsi Yudi Pratama Hasibuan mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2020 dengan judul

penelitian “Peran Komunitas Historical Sumatera Utara Dalam Mempromosikan Situs Sejarah Islam Di Kota Medan”. Penelitian ini berfokus membahas peran komunitas Historical Sumatera Utara dalam mempromosikan situs sejarah islam yang ada di Kota Medan, hasil skripsi Yudi ini menunjukkan bahwa terdapat 4 peran komunitas Hitorial Sumatera Utara dalam mempromosikan situs sejarah Islam di Kota Medan yaitu berpromosi melalui seminar, berpromosi melalui diskusi, berpromosi melalui menjadi pemandu wisata, dan terakhir yaitu melakukan promosi melalui media sosial.

Persamaan skripsi milik Yudi ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengangkat salah satu komunitas pegiat sejarah. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Yudi lebih berfokus membahas peranan komunitas dalam promosi situs sejarah Islam saja, sedangkan penelitian milik peneliti membahas secara menyeluruh mengenai peranan komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam melestarikan warisan budaya yang ada di Kota Tasikmalaya yang mana hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 3 peran komunitas TTD yaitu menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakat, melakukan perlindungan cagar budaya, dan melakukan promosi wisata budaya yang mana dalam tiga peranan ini komunitas TTD telah melakukan peranan lebih luas dan lebih menyeluruh tidak hanya dalam promosi saja, tetapi juga melakukan edukasi dan melindungi cagar budaya.

2. Skripsi milik Ambar Kusumastuti mahasiswi jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas

Angklung Yogyakarta”. Hasil penelitian milik ambar ini menunjukkan bahwa peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di komunitas Angklung Yogyakarta yaitu sebagai tempat coming out, tempat bertukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan sebagai tempat untuk saling menguatkan.

Persamaan skripsi milik ambar ini dengan penelitian milik peneliti yaitu sama-sama mengangkat peran komunitas, hanya saja skripsi milik ambar lebih berfokus pada peran komunitas dalam interaksi sosial di antara anggota-anggota komunitas angklung. Sedangkan penelitian ini berfokus membahas peranan salah satu komunitas pegiat sejarah dalam melestarikan warisan budaya.

3. Ketiga yaitu jurnal penelitian milik Jeiskya Putra Pratomo dengan judul penelitian “Peranan Komunitas-Komunitas Penggiat Kesenjaraan Di Dki Jakarta: 1998-2017” yang diterbitkan di jurnal sejarah dan penelitian sejarah volume 2 nomor 2 tahun 2020. Jurnal ini mengkaji mengenai peranan komunitas-komunitas kesenjaraan dalam membangun kesadaran sejarah di DKI Jakarta.

Penelitian milik jeiskya ini lebih menekankan pada historis dan kronologis berdirinya komunitas-komunitas sejarah yang ada di DKI Jakarta serta peranannya sebagai organisasi yang mendorong kesadaran masyarakat akan kesenjaraan di DKI Jakarta. Persamaan penelitian milik jeiskya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat komunitas penggiat sejarah lokal.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan jurnal milik Jeiskya ini yaitu jeiskya mengangkat banyak objek yaitu komunitas-

komunitas sejarah yang ada di DKI Jakarta, sedangkan peneliti hanya membahas satu komunitas sebagai objek penelitian. Perbedaan lainnya yaitu terdapat pada metode penelitian yang mana penelitian milik jeiskya menggunakan metode historis sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

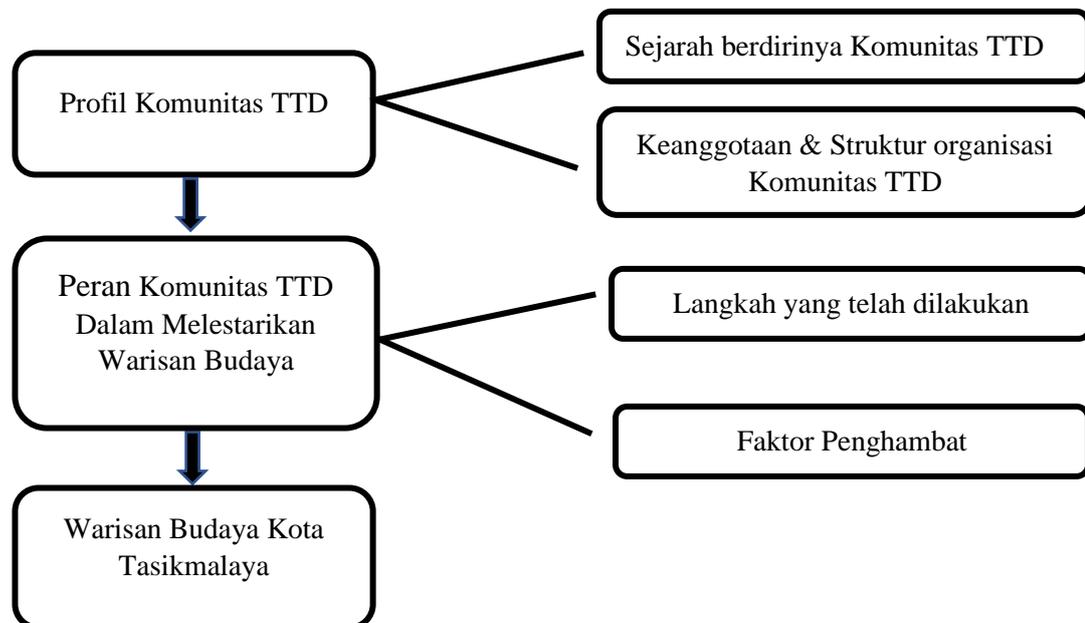
Kerangka konseptual merupakan kaitan atau hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya dari permasalahan yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini sangat diperlukan dalam sebuah penelitian tujuannya yaitu untuk memperjelas arah dari suatu penelitian yang akan dilaksanakan.

Bentuk dari kerangka konseptual ini akan digunakan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini akan memaparkan mengenai peranan komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe (TTD) dalam melestarikan warisan budaya. Adapun alur pembahasan pertama yaitu mengenai profil Komunitas TTD mencakup sejarah berdirinya komunitas TTD, tujuan dan program komunitas, serta struktur organisasinya.

Kemudian pembahasan selanjutnya yaitu membahas peranan komunitas TTD dalam melestarikan warisan budaya di Kota Tasikmalaya yang mana pembahasannya mengenai program kerja dan langkah-langkah yang telah dilakukan serta membahas faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi oleh Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe.

Berikut kerangka konseptual dalam penelitian yang berjudul “Peranan

Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe Dalam Melestarikan Warisan Budaya di kota Tasikmalaya” :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe?
2. Bagaimana peran Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam melestarikan warisan budaya di Kota Tasikmalaya?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam melestarikan warisan budaya di Kota Tasikmalaya?